

MAKNA ASPEK RELIGIUS, SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KEMERIAHAN MAULID NABI DI ACEH BESAR TERHADAP PANDANGAN MAHASISWA ACEH TENGAH

¹Rendy Hidayatullah, ²Nur Harriza Muliamah, ³Zakia Vintara, ⁴Rajul Fujari,
⁵M.Rozan Afuw Ardana

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹hrendy818@gmail.com, ²nurharrizamuliamahriza@gmail.com, ³kyaaaaa09@gmail.com,
⁴rozanafuw30@gmail.com, ⁵rajulfujari024@gmail.com

Abstract

The celebration of Maulid Nabi in Aceh Besar is one of the most vibrant cultural and religious traditions in Aceh, marked by a series of activities such as dikee maulod, kenduri maulod, the presentation of idang meulapeh, the recitation of the Prophet's history, and the collective participation of the community. This tradition serves not only as a religious expression but also as a symbol of cultural identity, social solidarity, and the ancestral heritage of the Acehnese people. This study aims to analyze how students from Aceh Tengah who live and study in Banda Aceh interpret the festivities of the Prophet's Birthday in Aceh Besar. This study is important given the cultural differences between the Gayo people (Aceh Tengah) and the coastal communities of Aceh Besar, who have distinct ritual expressions and religious traditions. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews and participatory observation during several Maulid celebrations in various villages across Aceh Besar. The research findings indicate that students from Aceh Tengah view the Maulid celebrations in Aceh Besar as an expression of the community's love for the Prophet, a force for social cohesion, and a means of strengthening intergenerational bonds. They also believe that the high level of community participation reflects strong values of mutual cooperation and respect for tradition. Nevertheless, some students noted that these festivities differ from the Maulid traditions in Aceh Tengah, which tend to be simpler and focus on religious study sessions.

Keywords: *Acehnese Culture, Maulid Celebrations, Student's Perceptions*

Abstrak

Perayaan Maulid Nabi di Aceh Besar merupakan salah satu tradisi budaya-keagamaan paling meriah di Aceh, ditandai dengan rangkaian kegiatan seperti dikee maulod, kenduri maulod, penyajian idang meulapeh, pembacaan sejarah Nabi, serta keterlibatan kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, solidaritas sosial, dan warisan turun-temurun masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa asal Aceh Tengah yang hidup dan menempuh pendidikan di Banda Aceh memaknai kemeriahan Maulid Nabi di Aceh Besar. Kajian ini penting mengingat perbedaan karakter budaya antara masyarakat Gayo (Aceh Tengah) dan masyarakat pesisir Aceh Besar yang memiliki ekspresi ritual dan tradisi keagamaan berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada beberapa perayaan Maulid di beberapa gampong-gampong Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh Tengah melihat kemeriahan Maulid di Aceh Besar sebagai wujud kecintaan masyarakat terhadap Nabi, media pemersatu sosial, dan sarana memperkuat hubungan antargenerasi. Mereka juga menilai bahwa besarnya partisipasi masyarakat mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa menilai bahwa kemeriahan tersebut berbeda dengan tradisi Maulid di Aceh Tengah yang cenderung lebih sederhana dan fokus pada pengajian.

Kata Kunci: Budaya Aceh, Perayaan Maulid, Persepsi Mahasiswa

Pendahuluan

Perayaan Maulid Nabi di Aceh Besar (atau dikenal sebagai *khanduri maulod*) merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sangat menonjol dalam budaya Aceh. Menurut Yunus (2020), masyarakat Aceh Besar melaksanakan kenduri maulid secara besar-besaran selama tiga bulan, yaitu di awal Rabi'ul Awal, akhir Rabi'ul, dan awal Jumadil, dengan ciri khas hidangan seperti kuah beulangong yang menjadi simbol keistimewaan lokal. Tradisi ini tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media ekspresi sosial dan kebersamaan warga.

Fenomena perayaan Maulid di Aceh Besar juga telah dikaji sebagai konstruksi budaya yang mengandung makna religius sekaligus politik. Dalam kajiannya, Shadiqin dan Ikramatoun (2022) menyatakan bahwa Maulid di Aceh berfungsi sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi, tetapi juga sebagai medium politik lokal ketika pemerintah kabupaten atau kota terlibat dalam penyelenggaraan acara.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan dan nilai, penelitian oleh Yeni Rahmalia (2024) pada Desa Neuheun, Aceh Besar, mengungkapkan bahwa Maulid mengandung nilai-nilai pendidikan seperti aqidah, akhlak, ibadah, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak didominasi oleh aspek seremonial saja, tetapi juga mentransmisikan warisan moral dan religius kepada generasi muda.

Namun, meskipun telah banyak kajian tentang Maulid di Aceh Besar, sedikit yang mengeksplorasi sudut pandang generasi mahasiswa terutama mereka yang datang dari kabupaten lain seperti Aceh Tengah. Mahasiswa Aceh Tengah memiliki latar budaya dan pengalaman religius yang mungkin berbeda budaya Gayo dan nilai-nilai lokalnya bisa saja kontras dengan praktik Maulid yang sangat meriah di pesisir Aceh Besar. Bagaimana mereka memaknai kemeriahan tersebut? Apakah mereka melihatnya sebagai simbol keimanan, identitas budaya, atau sekadar hiburan keagamaan?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Aceh Tengah yang pernah atau rutin mengikuti perayaan Maulid di Aceh Besar, studi ini ingin menggali makna sosial, religius, dan kultural dari kemeriahan Maulid dari perspektif generasi muda lintas daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami makna kemeriahan Maulid Nabi di Aceh Besar dari perspektif mahasiswa Aceh Tengah. Lokasi penelitian meliputi Aceh Besar sebagai pusat perayaan Maulid dan lingkungan mahasiswa di Aceh Tengah, dengan durasi penelitian sekitar dua hingga tiga minggu untuk menangkap dinamika persiapan, pelaksanaan, dan interaksi sosial selama perayaan. Subjek penelitian terdiri dari 10–15 mahasiswa Aceh Tengah yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung mengikuti perayaan Maulid di Aceh Besar. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna spiritual serta sosial dari perayaan, serta observasi partisipatif selama ritual seperti zikir, ceramah, dan kenduri.

Analisis data dilakukan menggunakan metode fenomenologis, dimulai dari reduksi data dengan menyeleksi pernyataan kunci dari wawancara dan catatan observasi, kemudian menyusun tema makna (*textural description*) dan struktur pengalaman (*structural description*), hingga menyimpulkan esensi pengalaman mahasiswa (Creswell & Poth 2018). Untuk memastikan validitas, peneliti menerapkan triangulasi sumber data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan member checking dengan beberapa responden untuk mengonfirmasi interpretasi makna yang muncul (Fatia 2021).

Etika penelitian dijaga dengan memperoleh *informed consent* dari setiap mahasiswa, menjaga kerahasiaan identitas peserta dengan kode, dan menghormati norma adat serta keagamaan selama observasi perayaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman religius, sosial, dan budaya secara mendalam dari perspektif mahasiswa sebagai partisipan yang mengalami perayaan Maulid secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh Tengah memaknai kemeriahan Maulid Nabi di Aceh Besar sebagai fenomena religius, sosial, budaya, dan ekonomi-politik yang saling terkait. Ditambah lagi Mahasiswa Aceh Tengah sudah merasakan suasana perayaan Maulid Nabi dikampung halaman dan Aceh Besar atau Banda Aceh sebagai tempat perantauannya. Pengalaman lintas ruang ini membuat mereka mampu membandingkan variasi ekspresi Maulid di dua wilayah dan memahami bahwa kemeriahan tersebut bukan sekadar pesta seremonial, melainkan ekspresi kolektif yang penuh nilai dan identitas.

Dari segi religius, mahasiswa menekankan bahwa partisipasi dalam ritual Maulid, seperti zikir Bersama, bersholaawat, dan ceramah, meningkatkan pengalaman spiritual dan rasa *mahabbah* (cinta kepada Nabi Muhammad Saw.) yang mendalam. Trend variabel pengalaman religius menunjukkan peningkatan yang signifikan karena keterlibatan aktif dalam ritual kolektif memicu respon afektif dan kognitif yang memperkuat internalisasi nilai keagamaan. Secara psikologis, pengalaman spiritual yang terbentuk dalam ritual intens seperti Maulid berpotensi menurunkan tingkat egoisme, karena individu merasakan dirinya sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Hal ini membuat mereka lebih terbuka untuk menjalin relasi baru, memaafkan kesalahan, serta memperkuat hubungan yang sempat merenggang. Dalam perspektif teoretis, hal ini sejalan dengan konsep *collective effervescence* yang dikemukakan Émile Durkheim (1995), yakni keadaan emosional yang muncul ketika sekelompok orang terlibat dalam kegiatan ritual yang sama, sehingga tercipta energi sosial yang memperkuat kohesi kelompok.

Dari aspek sosial, mahasiswa menilai perayaan Maulid sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas. Aktivitas berkolaborasi seperti persiapan kenduri, gotong-royong, dan doa bersama membuat trend variabel solidaritas meningkat secara konsisten. Fenomena ini dapat dijelaskan secara saintifik melalui teori solidaritas mekanis Durkheim, di mana nilai dan norma bersama memperkuat kesadaran kolektif

masyarakat². Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Fatia yang menunjukkan bahwa tradisi Maulid di Aceh memperkuat hubungan sosial tanpa memandang status sosial. Melalui aktivitas-aktivitas diatas, mahasiswa dapat berbaur dengan masyarakat setempat, memperluas relasi sosial, dan memperdalam rasa kebersamaan karena mereka berbagi waktu, tenaga, dan pengalaman emosional yang sama. Kehadiran dalam ritual bersama juga membangun rasa persaudaraan karena setiap partisipan merasakan kesatuan tujuan: memuliakan Nabi Muhammad SAW.

Aspek budaya juga menunjukkan trend positif: mahasiswa mengaitkan perayaan Maulid dengan identitas Aceh yang unik, misalnya melalui kenduri beulangong dan pengiringan musik tradisional. Hal ini terjadi karena perayaan Maulid merupakan integrasi antara praktik keagamaan dan budaya lokal, yang menciptakan akulturasi budaya-religius. Semakin meriah dan massif perayaannya, semakin terlihat ekspresi identitas budaya yang melekat pada masyarakat Aceh. Selain kuliner, ekspresi budaya dalam Maulid Aceh juga tampak melalui syair Aceh, *hadih maja*, dan bentuk-bentuk seni lisan lainnya yang sering dilantunkan selama acara. Syair-syair yang memuji Nabi atau menggambarkan perjuangan beliau tidak hanya menghadirkan kekuatan spiritual, tetapi juga menjadi medium estetis yang memperkuat rasa bangga terhadap warisan leluhur. Bagi mahasiswa, pengalaman ini memperdalam kesadaran bahwa tradisi Maulid di Aceh merupakan bentuk integrasi harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Integrasi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Aceh menjadikan budaya sebagai sarana dakwah, penyampaian nilai moral, dan pelestarian sejarah lokal yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Teori akulturasi Koentjaraningrat mendukung hal ini, bahwa budaya yang berinteraksi dengan agama tidak selalu menimbulkan benturan, tetapi dapat menghasilkan bentuk baru yang lebih kuat dan bermakna (Zulaihah, 2021).

Secara keseluruhan, trend positif pada seluruh variabel religius, sosial, budaya muncul karena perayaan Maulid merupakan fenomena multi-dimensi yang menggabungkan ritual kolektif, nilai budaya lokal, dan struktur sosial. Variabel-variabel tersebut saling memperkuat satu sama lain; misalnya, keterlibatan religius yang tinggi memperkuat solidaritas sosial dan ekspresi budaya, yang pada gilirannya berdampak pada ekonomi lokal dan legitimasi politik. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa mahasiswa memaknai Maulid sebagai praktik dinamis yang menyatukan spiritualitas, solidaritas sosial, budaya, masyarakat Aceh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemeriahan Maulid Nabi di Aceh Besar dimaknai oleh mahasiswa Aceh Tengah sebagai sebuah pengalaman multidimensional yang mencakup aspek religius, sosial, dan budaya. Dari sisi religius, keterlibatan dalam ritual seperti zikir, selawat, dan ceramah membentuk pengalaman spiritual yang lebih intens dan memperkuat rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kesadaran keagamaan, tetapi juga membentuk kedalaman emosional yang berpengaruh pada sikap sosial mahasiswa. Pada aspek sosial, perayaan Maulid hadir sebagai ruang yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan kohesi sosial antara

mahasiswa dan masyarakat lokal. Interaksi yang terjalin selama persiapan hingga pelaksanaan ritual menciptakan rasa kebersamaan lintas daerah, sehingga mahasiswa merasa lebih terintegrasi dalam lingkungan sosial Aceh Besar.

Dari aspek budaya, mahasiswa memahami bahwa Maulid di Aceh Besar merupakan ekspresi identitas kultural yang khas, terlihat dari kuliner tradisional, seni lisan, hingga simbol-simbol adat yang melekat dalam perayaan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh berhasil menggabungkan nilai Islam dengan budaya lokal sehingga membentuk praktik akulturatif yang kaya makna dan relevan bagi generasi muda. Pengalaman lintas budaya ini memperluas wawasan mahasiswa Aceh Tengah mengenai keberagaman ekspresi keagamaan di Aceh serta memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian tradisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemeriahan Maulid Nabi tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai, pemersatu sosial, dan penguat identitas budaya. Temuan ini mendukung tujuan penelitian bahwa perayaan Maulid merupakan praktik dinamis yang mempengaruhi cara mahasiswa memahami hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana pengalaman lintas budaya ini membentuk identitas religius mahasiswa secara jangka panjang atau bagaimana perayaan Maulid beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi di Aceh.

Bibliografi

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Konsep fenomenologi sosial dalam penelitian kualitatif*. 4th Edition, California: SAGE Publications, In. pp. 75– 102
- Durkheim, E.(1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press). h. 212–215.
- Fatia, D. (2021). *Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 10(2), h. 45–58
- Shadiqin, S. I., & Ikramatoun, S. (2022). MAWLID CELEBRATION IN ACEH: Culture, Religious Expression, and Political Medium. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 122–138. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.919>
- Rahmalia, Y. (2024) *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, h. 65
- Yunus, M. (2020), Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar. *Jurnal Adabiya. Jurnal Adabiya*, Vol. 22 No. 2 (2020). 32–48.
- Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*, 1–71.